ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM PRAKTIK LIPUTAN JURNALISTIK DI JEMBER 1TV : ANALISIS BERDASARKAN TEORI KOMUNIKASI WILBUR SCHRAMM

Achmad Muzadi[1)], Sofyan Al-Qindi[2)], Agung Firmansyah[3)], Imam Syafi'i[4)]

[1)]Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: Tongkatsaktimajapahit@gmail.com
[2)]Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: sofyan_alqindi@gmail.com
[3)]Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: agung98firman@gmail.com
[4)]Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: 123imansyafii@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the importance of effective and ethical communication in journalistic reporting, particularly in the interactions between reporters and their sources. During the reporting process, a reporter's role extends beyond merely gathering information; it also involves establishing good communication to ensure that the information is conveyed accurately and responsibly. This study aims to examine the communication interactions between reporters and sources during journalistic reporting at Jember 1TV, utilizing Wilbur Schramm's communication model, and to analyze these interactions through the lens of Islamic communication ethics. The study employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Wilbur Schramm's model is used to analyze the two-way communication process, feedback, and the "field of experience"—the background factors that influence the level of mutual understanding between the reporter and the source. Meanwhile, the perspective of Islamic communication ethics is applied to examine values such as politeness, honesty, and responsibility within the communication process. This research is expected to provide insight into the communication practices between reporters and sources in journalistic reporting, as well as their relevance to the ethical values of Islamic communication.

Keywords: Islamic Communication Ethics, Journalistic Coverage, Reporter, Television, Wilbur Schramm's Communication Model, Jember 1TV.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi yang efektif dan etis dalam praktik liputan jurnalistik, khususnya dalam interaksi antara reporter dan narasumber. Dalam proses peliputan, reporter tidak hanya bertugas memperoleh informasi, tetapi juga membangun komunikasi yang baik agar informasi dapat disampaikan secara akurat dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses interaksi komunikasi reporter dan narasumber dalam praktik liputan jurnalistik di Jember 1TV berdasarkan model komunikasi Wilbur Schramm serta menganalisisnya melalui perspektif etika komunikasi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model komunikasi Wilbur Schramm digunakan untuk mengkaji proses komunikasi dua arah, umpan balik (feedback), serta field of experience atau bidang pengalaman yang memengaruhi pemahaman antara reporter dan narasumber. Sementara itu, perspektif etika komunikasi Islam digunakan untuk mengkaji nilai kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam proses komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai praktik interaksi komunikasi reporter dan narasumber dalam kegiatan liputan jurnalistik serta relevansinya dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam.

Kata Kunci: Etika Komunikasi Islam, Liputan Jurnalistik, Reporter, Televisi, Model Komunikasi Wilbur Schramm, Jember 1TV

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur penting dalam kegiatan jurnalistik, khususnya pada proses peliputan berita. Dalam menjalankan tugasnya, reporter tidak hanya bertanggung jawab untuk memperoleh dan menyampaikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga dituntut mampu membangun komunikasi yang efektif dengan narasumber. Proses komunikasi tersebut menjadi bagian penting dalam menghasilkan berita yang faktual, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu liputan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan reporter dalam menggali informasi, tetapi juga oleh cara reporter membangun interaksi, menyampaikan pertanyaan, serta memahami respons yang diberikan oleh narasumber.

Interaksi antara reporter dan narasumber merupakan proses komunikasi yang bersifat dinamis. Reporter berperan sebagai komunikator ketika menyampaikan pertanyaan, sedangkan narasumber bertindak sebagai komunikan yang memberikan informasi. Namun, dalam proses wawancara, kedua pihak dapat saling bertukar peran sebagai penyampai dan penerima pesan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam kegiatan peliputan tidak hanya berlangsung secara satu arah, melainkan melibatkan proses timbal balik. Model komunikasi Wilbur Schramm menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses interaktif yang melibatkan umpan balik (feedback) serta bidang pengalaman (field of experience) antara pihak-pihak yang berkomunikasi (Schramm, 1954).

Dalam praktik jurnalistik, proses komunikasi tersebut berkaitan erat dengan etika. Kode Etik Jurnalistik menegaskan bahwa wartawan harus menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Wartawan juga dituntut untuk menjalankan tugas secara profesional serta menghormati hak narasumber (Dewan Pers, 2006). Dengan demikian, komunikasi dalam kegiatan jurnalistik tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral dan profesional. Reporter perlu menjaga hubungan komunikasi dengan narasumber sekaligus memastikan informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam perspektif Komunikasi Penyiaran Islam, etika komunikasi memiliki landasan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Prinsip qaulan sadidan menekankan perkataan yang benar, qaulan ma'rufan menekankan perkataan yang baik, sedangkan qaulan layyinan menekankan perkataan yang lemah lembut. Prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi yang santun, jujur, dan bertanggung jawab diterapkan dalam interaksi sosial. Dalam konteks peliputan jurnalistik, nilai-nilai tersebut relevan untuk mengkaji cara reporter menyampaikan pertanyaan, menggali informasi, serta menghormati narasumber selama proses wawancara.

Penelitian ini berfokus pada praktik liputan jurnalistik di Jember 1TV, khususnya interaksi komunikasi antara reporter dan narasumber. Kegiatan peliputan melibatkan proses pengumpulan informasi melalui wawancara dan pengamatan terhadap peristiwa. Dalam proses tersebut, reporter perlu membangun komunikasi yang memungkinkan narasumber menyampaikan informasi secara jelas, sementara reporter tetap menjalankan tugas jurnalistik secara profesional. Interaksi ini menarik untuk dikaji karena melibatkan pertukaran pesan, pemberian umpan balik, serta perbedaan latar belakang dan pengalaman yang dapat memengaruhi pemahaman antara kedua pihak.

Model komunikasi Wilbur Schramm digunakan dalam penelitian ini untuk memahami proses komunikasi dua arah antara reporter dan narasumber, khususnya melalui konsep umpan balik dan field of experience. Sementara itu, perspektif etika komunikasi Islam digunakan untuk menganalisis nilai kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam proses interaksi tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai praktik komunikasi reporter dalam kegiatan liputan jurnalistik serta relevansinya dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam.

a. Identifikasi Isu

Pertama, proses komunikasi dua arah antara reporter dan narasumber. Dalam kegiatan peliputan, reporter perlu menyampaikan pertanyaan secara jelas dan memahami respons narasumber agar informasi yang diperoleh sesuai dengan konteks peristiwa. Hal ini berkaitan dengan proses umpan balik (feedback) dalam model komunikasi Wilbur Schramm.

Kedua, perbedaan bidang pengalaman (field of experience) antara reporter dan narasumber. Perbedaan latar belakang, pengetahuan, dan sudut pandang dapat memengaruhi pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan reporter untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dengan konteks dan karakteristik narasumber.

Ketiga, penerapan etika komunikasi dalam proses peliputan. Reporter dituntut mampu menggali informasi secara profesional tanpa mengabaikan kesantunan, kejujuran, dan penghormatan terhadap narasumber. Isu ini dapat dikaji melalui prinsip qaulan layyinan dan qaulan sadidan dalam etika komunikasi Islam.

Keempat, hubungan antara proses interaksi komunikasi dan nilai-nilai etika komunikasi Islam. Model komunikasi Wilbur Schramm dapat menjelaskan bagaimana interaksi berlangsung, sedangkan perspektif etika komunikasi Islam digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang menyertai proses tersebut, termasuk tanggung jawab reporter dalam melakukan klarifikasi dan verifikasi informasi.

Berdasarkan identifikasi tersebut, fokus utama penelitian ini adalah bagaimana interaksi komunikasi reporter dan narasumber berlangsung dalam praktik liputan jurnalistik di Jember 1TV berdasarkan model komunikasi Wilbur Schramm, serta bagaimana interaksi tersebut ditinjau dari perspektif etika komunikasi Islam.

b. Gap Penelitian

Kajian mengenai etika komunikasi Islam telah banyak membahas prinsip-prinsip komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Burhanudin dan Rojali (2022), misalnya, menguraikan prinsip-prinsip komunikasi Islam sebagai pedoman untuk membangun komunikasi yang beretika dan harmonis. Sementara itu,

kajian mengenai etika jurnalistik menekankan pentingnya akurasi, keberimbangan, profesionalitas, dan penghormatan terhadap narasumber dalam pelaksanaan tugas jurnalistik.

Di sisi lain, model komunikasi Wilbur Schramm memberikan kerangka untuk memahami komunikasi sebagai proses interaktif yang melibatkan umpan balik dan bidang pengalaman. Model tersebut dapat digunakan untuk melihat bagaimana reporter dan narasumber saling bertukar pesan serta membangun pemahaman selama proses wawancara.

Berdasarkan penelusuran awal terhadap sumber-sumber tersebut, kajian tentang etika komunikasi Islam, etika jurnalistik, dan model komunikasi Schramm telah memberikan landasan konseptual yang relevan. Namun, masih diperlukan penelitian empiris yang secara khusus menghubungkan proses interaksi reporter dan narasumber dalam praktik liputan jurnalistik di Jember 1TV dengan model komunikasi Wilbur Schramm serta perspektif etika komunikasi Islam. Dengan demikian, celah penelitian ini terletak pada upaya mengkaji proses komunikasi reporter secara kontekstual, tidak hanya dari sisi pertukaran pesan dan umpan balik, tetapi juga dari sisi nilai-nilai etis yang menyertai interaksi tersebut.

c. Signifikansi

Penelitian ini memiliki signifikansi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya Komunikasi Penyiaran Islam, melalui penerapan model komunikasi Wilbur Schramm dalam praktik liputan jurnalistik. Penelitian ini juga berupaya mempertemukan kajian komunikasi interpersonal dengan perspektif etika komunikasi Islam, sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara proses komunikasi dan nilai-nilai etis dalam kegiatan jurnalistik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi reporter dan praktisi media dalam membangun komunikasi yang efektif, santun, dan bertanggung jawab dengan narasumber. Bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami penerapan teori komunikasi serta nilai-nilai Islam dalam praktik jurnalistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya interaksi yang baik antara reporter dan narasumber dalam mendukung proses pengumpulan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi komunikasi reporter dan narasumber dalam praktik liputan jurnalistik di Jember 1TV berdasarkan model komunikasi Wilbur Schramm, khususnya melalui aspek komunikasi dua arah, umpan balik, dan bidang pengalaman. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji interaksi tersebut melalui perspektif etika komunikasi Islam, terutama nilai kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam proses peliputan.

d. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi komunikasi reporter dan narasumber dalam praktik liputan jurnalistik di Jember 1TV berdasarkan model komunikasi Wilbur Schramm serta perspektif etika komunikasi Islam. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk ;

1. Mendeskripsikan proses interaksi komunikasi dua arah antara reporter dan narasumber dalam praktik liputan jurnalistik di Jember 1TV berdasarkan model komunikasi Wilbur Schramm.
2. Menganalisis peran umpan balik (feedback) dan bidang pengalaman (field of experience) dalam membangun pemahaman antara reporter dan narasumber selama proses peliputan.
3. Menganalisis penerapan nilai-nilai etika komunikasi Islam, khususnya prinsip qaulan layyinan, qaulan sadidan, dan tabayyun, dalam interaksi komunikasi reporter dan narasumber.

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses interaksi komunikasi antara reporter dan narasumber dalam praktik liputan jurnalistik di Jember 1TV. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan pengalaman, tindakan, serta makna yang dibangun oleh individu dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2020).

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung selama kegiatan peliputan, khususnya interaksi antara reporter dan narasumber. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada penggambaran dan pemaknaan fenomena komunikasi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Model komunikasi Wilbur Schramm digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami proses komunikasi dua arah, umpan balik (feedback), dan bidang pengalaman (field of experience) antara reporter dan narasumber. Sementara itu, perspektif etika komunikasi Islam digunakan untuk menganalisis nilai-nilai kesantunan, kejujuran, serta tanggung jawab dalam proses interaksi komunikasi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai praktik komunikasi reporter dan narasumber dalam kegiatan liputan jurnalistik.

3.2. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Jember 1TV yang berada di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi kegiatan jurnalistik di Jember 1TV dengan fokus penelitian, yaitu interaksi komunikasi reporter dan narasumber dalam praktik liputan jurnalistik.

Waktu penelitian dilaksanakan pada 15 September –

 ISSN 3063-864X (E)

26 Oktober 2026, menyesuaikan dengan periode kegiatan magang profesi dan proses pengumpulan data di Jember 1TV. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas peliputan, wawancara dengan informan yang relevan, serta pengumpulan dokumentasi yang mendukung penelitian.

3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pembagian sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian serta mendukung proses analisis secara menyeluruh (Sugiyono, 2020).

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam praktik liputan jurnalistik di Jember 1TV.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih merupakan pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai proses komunikasi reporter dan narasumber dalam kegiatan peliputan. Informan penelitian meliputi:

1. Reporter Jember 1TV yang terlibat langsung dalam kegiatan liputan jurnalistik.
2. Narasumber yang pernah berinteraksi dengan reporter dalam proses wawancara.
3. Kru jurnalistik, seperti kamerawan atau pihak redaksi, apabila memiliki informasi yang relevan mengenai proses peliputan.

Data primer yang diperoleh meliputi proses komunikasi dua arah, penyampaian pesan, respons narasumber, umpan balik, perbedaan bidang pengalaman, serta penerapan etika komunikasi Islam dalam proses peliputan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui sumber tidak langsung, seperti dokumen, arsip, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan dan wawancara serta memberikan landasan konseptual dalam proses analisis. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1. Naskah berita dan dokumentasi kegiatan liputan di Jember 1TV yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Dokumentasi foto atau video kegiatan peliputan yang diperoleh dengan izin pihak terkait.
3. Buku dan literatur mengenai model komunikasi Wilbur Schramm.
4. Literatur mengenai etika komunikasi Islam dan etika jurnalistik.
5. Kode Etik Jurnalistik sebagai pedoman profesional dalam kegiatan jurnalistik.

Penggunaan data primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai interaksi komunikasi reporter dan narasumber dalam praktik liputan jurnalistik di Jember 1TV.

3.4. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses yang saling berkaitan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses tersebut berlangsung secara interaktif selama pengumpulan dan analisis data penelitian.

a. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses komunikasi dua arah, umpan balik (feedback), bidang pengalaman (field of experience), serta penerapan etika komunikasi Islam.

Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis. Sementara itu, data yang relevan disusun agar memudahkan peneliti dalam memahami pola interaksi komunikasi reporter dan narasumber.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah dikondensasi ke dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan berdasarkan tema penelitian. Data disajikan untuk menggambarkan proses komunikasi reporter dan narasumber selama kegiatan peliputan.

Pada tahap ini, peneliti menghubungkan hasil observasi dan wawancara dengan konsep-konsep dalam model komunikasi Wilbur Schramm, khususnya komunikasi dua arah, umpan balik, serta bidang pengalaman. Selanjutnya, data dianalisis melalui perspektif etika komunikasi Islam untuk memahami penerapan nilai kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam interaksi komunikasi.

c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan dari data penelitian. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah mengenai interaksi komunikasi reporter dan narasumber dalam praktik

liputan jurnalistik di Jember 1TV.

Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan bukti yang diperoleh. Proses ini dilakukan secara berulang agar hasil penelitian memiliki dasar empiris yang memadai dan tidak hanya didasarkan pada asumsi peneliti.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai proses interaksi komunikasi reporter dan narasumber berdasarkan model komunikasi Wilbur Schramm serta relevansinya dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum Kegiatan Peliputan di Jember 1TV

Kegiatan magang di Jember 1TV memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam memahami praktik jurnalistik, khususnya proses komunikasi antara reporter dan narasumber. Selama menjalankan kegiatan magang, peneliti tidak hanya mengamati proses produksi berita, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan peliputan di lapangan bersama rekan-rekan magang.

Beberapa kegiatan yang menjadi objek peliputan meliputi demonstrasi di Pasar Tanjung, demonstrasi Madas, program bedah rumah, penyerahan sertifikat Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL), karnaval budaya, serta kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Jember.

Setiap kegiatan peliputan memiliki karakteristik dan kebutuhan informasi yang berbeda. Oleh karena itu, reporter dituntut untuk memahami konteks peristiwa sebelum melakukan wawancara dengan narasumber. Pemahaman tersebut diperlukan agar pertanyaan yang disampaikan sesuai dengan topik pemberitaan dan mampu memperoleh informasi yang dibutuhkan.

b. Proses Interaksi Komunikasi Reporter dan Narasumber

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan peliputan di Jember 1TV, interaksi komunikasi antara reporter dan narasumber berlangsung secara langsung melalui kegiatan wawancara. Sebelum melakukan wawancara, reporter berusaha memahami objek peliputan dan menyiapkan pertanyaan yang sesuai dengan informasi yang ingin diperoleh.

Dalam praktiknya, penyusunan pertanyaan tidak hanya bergantung pada persiapan sebelum peliputan. Setelah tiba di lokasi, peneliti bersama rekan-rekan magang juga mengembangkan pertanyaan berdasarkan kondisi dan situasi yang ditemukan di lapangan. Hal ini dilakukan agar pertanyaan yang disampaikan tetap relevan dengan peristiwa yang sedang diliput.

Ketika narasumber memberikan jawaban, reporter berusaha memahami informasi tersebut dan mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang telah diterima. Dengan demikian, proses wawancara berlangsung secara dinamis karena reporter tidak hanya terpaku pada pertanyaan awal, tetapi juga menyesuaikan pertanyaan dengan perkembangan komunikasi.

Salah satu contoh kegiatan peliputan yang dilakukan peneliti adalah program bantuan bedah rumah. Dalam kegiatan tersebut, diperoleh informasi mengenai pentingnya pendataan calon penerima bantuan agar program dapat menyasar masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Narasumber juga menyampaikan pentingnya koordinasi dengan pemerintah desa untuk memastikan kesesuaian data dan kondisi rumah warga dengan kebutuhan di lapangan.

Informasi tersebut kemudian diolah menjadi naskah berita sebagai berikut:

"Pendataan calon penerima bantuan menjadi tahap penting agar program dapat menyasar warga yang benar-benar membutuhkan. Koordinasi dengan pemerintah desa juga diperlukan guna memastikan data dan kondisi rumah warga sesuai dengan kebutuhan di lapangan."

Penyusunan naskah tersebut menunjukkan adanya proses pengolahan informasi dari hasil komunikasi dengan narasumber menjadi bentuk pemberitaan. Reporter perlu memahami inti pesan yang disampaikan agar informasi yang ditulis tetap sesuai dengan maksud pernyataan narasumber.

c. Penerapan Kesantunan Bahasa dalam Interaksi dengan Narasumber

Dalam melakukan wawancara, peneliti juga memperhatikan penggunaan bahasa ketika berkomunikasi dengan narasumber. Kesantunan menjadi salah satu hal yang diperhatikan selama kegiatan peliputan, terutama karena peneliti bersama rekan-rekan magang berasal dari lingkungan pesantren.

Latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk menjaga sikap dan tutur kata ketika berhadapan dengan narasumber. Penggunaan bahasa yang sopan menjadi bentuk penghormatan terhadap narasumber sekaligus upaya menjaga hubungan komunikasi agar tetap berjalan dengan baik.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kemampuan reporter dalam melakukan wawancara tidak hanya berkaitan dengan penyusunan pertanyaan dan memperoleh informasi, tetapi juga mencakup kemampuan membangun komunikasi yang santun dan menghargai pihak lain.

4.2. PEMBAHASAN

a. Interaksi Komunikasi Reporter dan

Narasumber dalam Perspektif Model Komunikasi Wilbur Schramm

Interaksi komunikasi antara reporter dan narasumber di Jember 1TV dapat dianalisis menggunakan model komunikasi Wilbur Schramm. Model ini menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses dua arah yang memungkinkan pihak-pihak yang terlibat saling bertukar peran sebagai penyampai dan penerima pesan.

Dalam kegiatan peliputan, reporter berperan sebagai komunikator ketika menyampaikan pertanyaan kepada narasumber. Pertanyaan tersebut merupakan pesan yang bertujuan memperoleh informasi mengenai peristiwa yang sedang diliput. Selanjutnya, narasumber berperan sebagai komunikan dengan menerima pertanyaan dan memberikan jawaban sebagai bentuk respons.

Namun, komunikasi tidak berhenti setelah narasumber memberikan jawaban. Reporter kembali memberikan tanggapan melalui pertanyaan lanjutan yang dikembangkan berdasarkan informasi sebelumnya. Proses tersebut memperlihatkan adanya komunikasi dua arah karena kedua pihak saling memberikan respons selama wawancara berlangsung.

Pengalaman peneliti ketika melakukan peliputan menunjukkan bahwa pertanyaan lanjutan sering kali muncul setelah reporter mendengarkan jawaban narasumber. Hal ini memperlihatkan bahwa proses komunikasi dalam wawancara jurnalistik berlangsung secara timbal balik dan tidak hanya mengikuti pola pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Dengan demikian, model komunikasi Schramm relevan untuk menjelaskan interaksi antara reporter dan narasumber karena proses wawancara melibatkan pertukaran pesan, penerimaan informasi, serta respons dari kedua pihak.

b. Peran Umpan Balik (Feedback) dalam Proses Wawancara

Salah satu unsur penting dalam model komunikasi Schramm adalah umpan balik atau feedback. Umpan balik merupakan tanggapan yang diberikan terhadap pesan yang diterima sehingga komunikasi dapat berlangsung secara timbal balik.

Dalam praktik peliputan di Jember 1TV, umpan balik terlihat ketika narasumber memberikan jawaban terhadap pertanyaan reporter. Jawaban tersebut kemudian menjadi dasar bagi reporter untuk mengembangkan pertanyaan berikutnya. Berdasarkan pengalaman peneliti, proses tersebut sering dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih jelas dan sesuai dengan kebutuhan pemberitaan.

Sebagai contoh, dalam peliputan program bedah rumah, informasi mengenai pendataan calon penerima bantuan dan koordinasi dengan pemerintah desa menjadi bagian penting dari materi pemberitaan. Informasi tersebut kemudian disusun menjadi naskah berita dengan tetap mempertahankan inti pesan yang disampaikan narasumber.

Hal ini menunjukkan bahwa jawaban narasumber memiliki peran dalam menentukan arah pembahasan dan penyusunan informasi oleh reporter. Umpan balik tidak hanya membantu kelancaran wawancara, tetapi juga menjadi bagian dari proses memperoleh dan memahami informasi yang akan diberitakan.

Oleh karena itu, kemampuan reporter dalam mendengarkan, memahami, dan merespons jawaban narasumber merupakan bagian penting dalam membangun komunikasi yang efektif.

c. Peran Field of Experience dalam Interaksi Komunikasi

Model komunikasi Schramm juga menekankan pentingnya kesamaan pengalaman atau field of experience antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Pengalaman dan latar belakang yang dimiliki komunikator maupun komunikan dapat memengaruhi bagaimana suatu pesan disampaikan dan dipahami.

Dalam kegiatan peliputan, reporter dan narasumber dapat memiliki latar belakang pengetahuan serta sudut pandang yang berbeda terhadap suatu peristiwa. Perbedaan tersebut menuntut reporter untuk menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pengalaman peneliti selama melaksanakan peliputan menunjukkan bahwa setiap objek berita membutuhkan penyesuaian pertanyaan. Peliputan demonstrasi, program bedah rumah, penyerahan sertifikat PTSL, karnaval budaya, dan kegiatan UMKM memiliki konteks pembahasan yang berbeda. Oleh sebab itu, reporter perlu memahami pokok persoalan sebelum melakukan wawancara.

Dalam konteks ini, pemahaman reporter terhadap objek peliputan menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran komunikasi. Reporter perlu menyesuaikan cara bertanya dengan topik yang dibahas agar narasumber dapat memahami maksud pertanyaan dan memberikan informasi yang relevan.

d. Etika Komunikasi Islam dalam Interaksi Reporter dan Narasumber

Selain menggunakan model komunikasi Schramm, interaksi reporter dan narasumber juga dapat dianalisis melalui perspektif etika komunikasi Islam. Etika komunikasi Islam memberikan pedoman mengenai pentingnya menjaga perkataan, menyampaikan kebenaran, dan berhati-hati dalam menerima informasi.

Salah satu prinsip yang relevan adalah qaulan layyinan, yaitu perkataan yang lemah lembut. Prinsip ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah Taha ayat 44 yang memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara dengan perkataan yang lemah

lembut.

Dalam praktik peliputan di Jember 1TV, prinsip tersebut memiliki keterkaitan dengan pengalaman peneliti dalam menjaga kesantunan bahasa ketika berkomunikasi dengan narasumber. Peneliti bersama rekan-rekan magang berusaha menggunakan bahasa yang sopan karena merasa membawa identitas sebagai mahasiswa dari lingkungan pesantren.

Kesantunan tersebut menjadi bentuk penghormatan kepada narasumber dan membantu menjaga hubungan komunikasi selama proses wawancara. Dengan demikian, qaulan layyinan dapat dijadikan landasan etis bagi reporter dalam menyampaikan pertanyaan secara santun tanpa mengurangi tujuan memperoleh informasi.

Prinsip berikutnya adalah qaulan sadidan, yaitu perkataan yang benar dan tepat. Prinsip ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan menyampaikan perkataan yang benar.

Dalam kegiatan jurnalistik, prinsip qaulan sadidan dapat diterapkan dengan menjaga kesesuaian antara informasi yang disampaikan narasumber dan isi berita yang dipublikasikan. Hal ini berkaitan dengan proses penyusunan naskah berita mengenai program bedah rumah. Informasi tentang pentingnya pendataan calon penerima bantuan dan koordinasi dengan pemerintah desa harus tetap disampaikan sesuai dengan inti pesan narasumber.

Oleh karena itu, penyuntingan naskah berita perlu dilakukan secara cermat agar tidak mengubah maksud informasi yang disampaikan. Reporter memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketepatan pesan ketika mengolah hasil wawancara menjadi berita.

Selain itu, terdapat prinsip tabayyun yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6. Ayat tersebut mengajarkan pentingnya memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mengambil tindakan berdasarkan informasi tersebut.

Dalam konteks jurnalistik, tabayyun dapat menjadi pedoman bagi reporter untuk berhati-hati dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi. Reporter perlu memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak disalahartikan atau disampaikan secara keliru. Pertanyaan lanjutan dalam wawancara dapat membantu memperjelas informasi yang belum dipahami, meskipun verifikasi berita tetap memerlukan pemeriksaan terhadap sumber dan data yang relevan.

e. Hubungan Model Komunikasi Schramm dengan Etika Komunikasi Islam

Model komunikasi Wilbur Schramm dan etika komunikasi Islam memiliki keterkaitan dalam menjelaskan interaksi antara reporter dan narasumber. Model Schramm menjelaskan proses komunikasi melalui pertukaran pesan dan umpan balik, sedangkan etika komunikasi Islam memberikan pedoman mengenai bagaimana proses komunikasi seharusnya dilakukan.

Dalam praktik peliputan di Jember 1TV, kedua perspektif tersebut dapat digunakan secara saling melengkapi. Model Schramm membantu menjelaskan proses ketika reporter menyampaikan pertanyaan, narasumber memberikan jawaban, dan reporter mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons yang diterima.

Sementara itu, etika komunikasi Islam menjadi landasan moral dalam menjalankan proses tersebut. Prinsip qaulan layyinan berkaitan dengan kesantunan bahasa ketika berinteraksi dengan narasumber. Prinsip qaulan sadidan berkaitan dengan tanggung jawab menjaga kebenaran informasi, sedangkan tabayyun berkaitan dengan kehati-hatian dalam memeriksa dan memahami informasi sebelum disampaikan kepada masyarakat.

Dengan demikian, komunikasi jurnalistik yang baik tidak hanya berorientasi pada keberhasilan memperoleh informasi, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian pertanyaan dan tanggung jawab dalam mengolah informasi. Reporter perlu memiliki kemampuan komunikasi sekaligus kesadaran etis agar berita yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

f. Implikasi terhadap Praktik Jurnalistik

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, interaksi komunikasi antara reporter dan narasumber memiliki peran penting dalam mendukung proses peliputan jurnalistik. Kemampuan menyusun pertanyaan, mendengarkan jawaban, mengembangkan pertanyaan lanjutan, serta menjaga kesantunan bahasa merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang reporter.

Pengalaman peneliti selama menjalankan kegiatan magang di Jember 1TV memberikan pemahaman bahwa praktik jurnalistik membutuhkan kesiapan dalam menghadapi situasi lapangan. Reporter tidak selalu dapat mengandalkan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya karena perkembangan wawancara dapat memunculkan informasi baru yang perlu ditindaklanjuti.

Selain itu, proses pengolahan hasil wawancara menjadi naskah berita juga membutuhkan ketelitian. Reporter harus mampu menyusun informasi secara jelas tanpa menghilangkan inti pesan narasumber. Hal ini penting agar berita yang disampaikan kepada masyarakat tetap sesuai dengan informasi yang diperoleh selama peliputan.

Secara keseluruhan, interaksi komunikasi reporter dan narasumber di Jember 1TV menunjukkan pentingnya komunikasi dua arah dalam praktik jurnalistik. Melalui perspektif Wilbur Schramm, proses tersebut dapat dipahami melalui pertukaran pesan dan umpan balik. Sementara itu,

perspektif etika komunikasi Islam memberikan landasan moral agar komunikasi berlangsung secara santun, benar, dan mengedepankan kehati-hatian dalam menerima serta mengolah informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interaksi komunikasi reporter dan narasumber dalam praktik liputan jurnalistik di Jember 1TV, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara reporter dan narasumber berlangsung secara dua arah melalui proses penyampaian pertanyaan, pemberian jawaban, serta pengembangan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons yang diterima. Dalam kegiatan peliputan, reporter tidak hanya mengandalkan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi juga menyesuaikan pertanyaan dengan situasi dan informasi yang diperoleh di lapangan.

Berdasarkan perspektif model komunikasi Wilbur Schramm, interaksi tersebut memperlihatkan adanya pertukaran pesan dan umpan balik (feedback) yang berperan dalam membangun pemahaman antara reporter dan narasumber. Selain itu, pemahaman reporter terhadap objek peliputan atau field of experience menjadi faktor penting dalam menyusun pertanyaan yang relevan dengan peristiwa yang diberitakan. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan peliputan, seperti demonstrasi, program bedah rumah, penyerahan sertifikat PTSL, karnaval budaya, dan kegiatan UMKM di Jember.

Ditinjau dari perspektif etika komunikasi Islam, praktik interaksi reporter dan narasumber memiliki keterkaitan dengan prinsip qaulan layyinan, qaulan sadidan, dan tabayyun. Prinsip qaulan layyinan tercermin dalam upaya peneliti menjaga kesantunan bahasa ketika berkomunikasi dengan narasumber. Sementara itu, qaulan sadidan menjadi landasan dalam menjaga kebenaran dan kesesuaian informasi ketika menyusun naskah berita. Adapun prinsip tabayyun memberikan pedoman agar reporter berhati-hati dalam memahami dan memeriksa informasi sebelum disampaikan kepada masyarakat.

Dengan demikian, interaksi komunikasi dalam praktik jurnalistik tidak hanya membutuhkan kemampuan menyampaikan pertanyaan dan memperoleh informasi, tetapi juga memerlukan keterampilan mendengarkan, memahami respons narasumber, serta menjaga etika dalam proses komunikasi dan pengolahan berita. Model komunikasi Schramm dan etika komunikasi Islam dapat digunakan secara saling melengkapi untuk memahami pentingnya komunikasi yang efektif, santun, dan bertanggung jawab dalam kegiatan peliputan jurnalistik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi Reporter Jember 1TV

Reporter diharapkan terus meningkatkan kemampuan komunikasi dalam kegiatan peliputan, khususnya dalam menyusun pertanyaan, mendengarkan jawaban narasumber, dan mengembangkan pertanyaan lanjutan. Selain itu, reporter perlu menjaga kesantunan bahasa serta memperhatikan ketepatan informasi agar berita yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Bagi Mahasiswa Magang

Mahasiswa yang melaksanakan kegiatan magang jurnalistik diharapkan lebih aktif dalam memahami objek peliputan, mempersiapkan pertanyaan, serta melatih kemampuan berkomunikasi secara langsung dengan narasumber. Mahasiswa juga perlu menerapkan nilai-nilai etika komunikasi Islam, terutama kesantunan dalam berbicara dan kehati-hatian dalam menerima serta mengolah informasi.

3. Bagi Lembaga Media

Jember 1TV diharapkan terus memberikan pembinaan dan pendampingan kepada mahasiswa magang, khususnya dalam praktik wawancara, penyusunan naskah berita, dan penerapan etika jurnalistik. Hal tersebut penting untuk membentuk calon jurnalis yang memiliki keterampilan profesional serta tanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai komunikasi reporter dan narasumber dengan menggunakan objek, lokasi, atau pendekatan penelitian yang berbeda. Peneliti berikutnya juga dapat memperdalam pembahasan melalui wawancara dengan reporter dan narasumber serta dokumentasi kegiatan peliputan agar memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan etika komunikasi dalam praktik jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Dewan Pers. (2006). *Kode Etik Jurnalistik*. Dewan Pers.

Jember 1 TV. *Arsip Liputan dan Dokumentasi Program Magang Profesi* Jember 1TV, 2026.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.).* SAGE Publications.

Oklahoma State University. "4.3: *Rethinking Communication." Organizational Communication: Theory, Research, and Practice*.

Schramm, W. (Ed.). (1954). *The process and effects of mass communication. University of Illinois Press.*

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*: *Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Cet. ke-3). Alfabeta.